

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manekong adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para pekerja yang mengatur kelancaran lalu lintas di Jalan Raya Sitinjau Laut, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Pekerjaan ini tergolong kedalam sektor pekerjaan informal sehingga banyak masyarakat yang menjadikan *manekong* sebagai pilihan karena tidak ingin pekerjaan yang mengikat, tanpa modal dan tanpa harus memenuhi kualifikasi pendidikan yang tinggi. Pekerja *manekong* berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Mulai dari latar belakang kehidupan ekonomi yang cukup hingga tidak cukup untuk kehidupan sehari-harinya.

Para pekerja *manekong* juga memiliki latar belakang yang beragam dari tingkat pendidikan. Beberapa temuan mendapati pekerja dengan tingkat pendidikan sarjana, sedang menempuh pendidikan sarjana, tamatan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah dan ada juga pekerja yang putus sekolah hingga tidak bersekolah sama sekali. Para pekerja juga didapati berasal dari tingkat umur yang berbeda. Ada yang masih terhitung remaja hingga paruh baya. Para pekerja tersebut memiliki salah satu tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh upah yang digunakan dengan tujuan beragam. Namun dibalik tujuan utama tersebut terdapat beberapa tujuan lainnya seperti untuk mengisi waktu luang, pekerjaan sampingan, waktu untuk berkumpul dengan teman hingga keinginan untuk membantu kelancaran jalan raya hingga.

Pekerjaan *manekong* berawal dari adanya angka kecelakaan yang tinggi di Jalan Raya Sitinjau Laut. Angka kecelakaan yang tinggi terjadi khususnya terjadi di tikungan panorama satu. Hal tersebut terjadi karena pada tikungan panorama satu memiliki tikungan dengan tanjakan yang ekstrem. Kemudian dari kasus tersebut menimbulkan keinginan masyarakat sekitar untuk membantu mengurangi angka kecelakaan tersebut dengan turun ke jalanan untuk mengatur kelancaran lalu lintas. Pengaturan lalu lintas tersebut awalnya hanya berada pada satu titik yaitu tikungan panorama satu. Hingga pada saat sekarang ini titik yang diatur oleh para pekerja *manekong* sudah berkembang menjadi delapan titik.

Dalam mengatur kelancaran lalu lintas para pekerja menahan kendaraan yang berasal dari arah Kabupaten Solok dan mendahulukan kendaraan truk yang panjang dan lebar untuk mendaki dari arah Kota Padang. Setiap titik *manekong* dibangun posko sebagai tempat istirahat dan penanda titik rawan kecelakaan. Posko tersebut memiliki penanggung jawab yang mengelola pembagian kerja dan waktu kerja. Para pekerja memiliki pendapatan harian yang diperoleh setelah habis jam kerjanya dan mengeluarkan beberapa bagian untuk penanggung jawab posko. Dibalik aktivitas kerja tersebut para pekerja dinanti oleh resiko kerja yang tinggi. Mulai dari kondisi kesehatan yang diserang oleh kondisi cuaca hingga potensi kecelakaan dari kondisi lingkungan yang berada di lereng perbukitan dan rute perjalanan yang rawan kecelakaan. Jam kerja yang relatif sebentar memungkinkan para pekerja memiliki aktivitas lain dan juga menjadikan pekerjaan *manekong* sebagai aktivitas sampingan.

Resiko yang tinggi dan penghasilan yang tidak menentu tentu menjadi pertimbangan bagi para pekerja. Namun keterbatasan kondisi dan hanya pekerjaan *manekong* yang dapat menjadi pelarian dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dari hal tersebut ditemukan beberapa alasan bagi para pekerja sehingga memilih bekerja sebagai pekerja *manekong*. Mulai dari ingin membantu kehidupan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dengan pekerja sektor formal, kemudian salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dari para remaja, hingga adanya lingkungan sosial yang mendorong memilih pekerjaan *manekong*. Lingkungan sosial tersebut adalah lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga.

B. Saran

Hasil penelitian yang penulis dapatkan diharapkan banyak diketahui oleh masyarakat umum bagaimana seorang pekerja *manekong* dalam mengoptimalkan arus lalu lintas agar tetap lancar dan bisa mengurangi terjadinya kecelakaan. Pekerjaan ini yang awalnya hanya dikerjakan secara suka rela, sekarang sudah mendapat respon dari pemerintah dan memiliki organisasi sendiri yang dinamakan dengan PKJR.

Sebagai penulis yang mencoba meneliti tentang *manekong* walaupun dirasa banyak kekurangan dari hasil penelitian yang sudah dijalankan, ada beberapa saran dari penulis terkait dengan penelitian ini yaitu

1. Bagi pemerintah, hendaknya lebih memperhatikan kembali pekerjaan ini, dimana ini sangat perlu perhatian pemerintah karena daerah Sitinjau Laut

merupakan salah satu jalan lintas Sumatra. Pemerintah juga membangun posko yang layak untuk para pekerja agar mereka merasa nyaman dalam bekerja, seperti yang diketahui daerah tersebut rentan terjadi hujan lebat maka dari itu dibutuhkan posko yang layak untuk berlindung bagi para pekerja.

2. Bagi Ditlantas setempat, seharusnya memiliki posko aktif di daerah Sitinjau Laut tidak hanya pekerja *manekong* saja, agar saat terjadi kecelakaan respon dari kepolisian tidak terlalu lama karena pekerjaan ini sulit untuk diatasi jika hanya mengandalkan pekerja *manekong* saja.
3. Bagi para pengendara, lebih berhati-hati saat melewati jalan ini dan diharapkan memiliki kesabaran bagi mobil kecil seperti mobil pribadi jika terjadi kemacetan saat truk besar melewati jalan ini agar tidak berdesak-desakan.
4. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat menggali lebih jauh mengenai pekerja *manekong* ini secara luas, serta menambahkan referensi-referensi lain yang tentunya dapat bermanfaat dalam melakukan penelitian tentang pekerjaan *manekong* ini.

